

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat menikah dan kemudian berharap memiliki seorang anak, seharusnya kita juga telah mempersiapkan konsep seperti apa yang akan kita terapkan dalam mendidik anak kita kelak, karena mendidik anak dalam islam memiliki tata cara dan aturan tersendiri. Di dalam islam, anak memiliki kedudukan tersendiri yang harus kita jadikan pegangan dalam memilih cara atau model yang akan kita lakukan. Mendidik anak dalam islam harus didasarkan petunjuk dari Allah SWT, Yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an Sebagai sumber ajaran utama dalam islam, didalamnya terdapat runtutan cerita dan peristiwa yang menjelaskan bentuk pendidikan yang harus dijalankan oleh seorang muslim sejati dalam mendidik dan membesarkan keturunan berlandaskan Al-Quran. Sehingga disinilah peran dan tugas pendidikan dari orangtua sangat diharapkan dapat memberikan dan mencontohkan pendidikan berdasarkan yang termuat dalam kitab suci Al-Quran kepada peserta didik dan anak anak.

Pentingnya menjadikan Al-Quran sebagai dasar dalam menggali informasi untuk suatu permasalahan merupakan suatu kewajiban, karena Al-Qur'an sendiri menunjukan kepada orang-orang beriman untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis ketika menemukan permasalahan. jika pendidikan anak dalam keluarga dilandaskan pada Al-Quran dan mengambil contoh dari para Nabi yang diutus oleh Allah SWT, maka keberhasilannya juga akan terjamin, Karena hal tersebut sudah dibuktikan dan disebutkan di dalam Al-Quran, yakni “ Barang siapa yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadis maka keselamatan akan menyelimutinya akan tetapi sebaliknya, jika umat manusia tidak berpegang

teguh pada Al-Qur'an dan hadis maka ia akan menjadi orang yang tersesat(merugi). Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Surah An-Nisa ayat : 59 yang menjelaskan tentang Al-Qur'an sebagai Dasar utama untuk berbagai permasalahan termasuk masalah pendidikan. Yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء : ٥٩)

“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa; 59)¹

Selain dijadikan pedoman oleh umat islam Al-Qur'an juga disebut sebagai “Mau'izhah yakni sebagai petunjuk dan nasihat bagi pembacanya yaitu umat islam, agar mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang di nasihatkan.”² Sebagai mana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ (سورة يونس : ٥٧)

“Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu.(Q.s. Yunus : 57)

¹ Lihat Q.s. An-Nisa ayat : 59

² Abdul Majid Khon, Praktikum Qira'at: keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash,(Jakarta: 2007), 4

³ Al-Qur'an surah Yunus ayat 57

Denagan mempelajari kandungan Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pandangan, menemukan perspektif baru, serta mendapatkan hal-hal yang baru. Lebih jauh lagi, mempelajari kandungan Al-Qur'an dapat mendorong kita lebih meyakini kebenaran dan keunikan kandungannya, yang menunjukkan kebesaran Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sebagai penciptanya.⁴

Pendidikan anak dalam pandangan Al-Qur'an adalah hak yang harus didapatkan oleh seorang anak, karena dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa anak merupakan: (1) Amanah (titipan dari Allah) bagi orang tuanya yang akan di minta pertanggung jawabannya di akhir masa kehidupan setiap individu (orangtua), karenanya pendidik (orangtua) dapat ditempatkan Allah SWT, di dalam surga maupun neraka. (2) Generasi penerus yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. (3) Sebagai bentuk anugrah Allah SWT, bagi orang yang senantiasa memohon ampunan dan selalu berdzikir. (4) Tabungan amal di akhirat, sebagaimana di sebutkan dalam sabda Rasulullah SAW,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ

ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

“Jika anak Adam meninggal, maka amalnya akan terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa kepadanya.”⁵ (H.R. Muslim).

Dalam hadis diatas dijelaskan bahwa anak yang shaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya merupakan tabungan bagi kedua orang

⁴K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan dkk, *Asbaabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Cv. Penerbit Diponegoro, 2009), 1

⁵HR. muslim

tuanya kelak diakhirkan oleh karena itu disinilah pentingnya mendidik anak dengan berlandaskan pada Al-Qur'an agar bisa menjadi anak yang shaleh yang mendo'akan orang tuanya karena do'a anak kepada kedua orang tua itu bagaikan cahaya kilat tidak ada penghalang begitupula do'a orang tua kepada anaknya. (5) Sebagai penghibur dan perhiasan dunia bagi orang tuanya.

أَمْوَالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

(الكهف : ٤٦)

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁶ (Q.s. Al-Kahfi (18) : 46)

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkan menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah, ibu atau orang dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anaklah yang paling besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, :⁷

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، إِلَّا أَنْ أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَ

يُنَصِّرَانِهِ وَ يَمَجَّسَانِهِ.

⁶ Lihat Q.s. Al-Kahfi ayat :46

⁷ Ahmad Syafi'I, *Terjemah Ta'lim al-Muta'alim karya syekh Az-Zarnuji*, (penerbit : Santri Creative Press), hlm. 28

Nabi SAW bersabda : “ Setiap anak lahir dalam keadaan suci, Orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau majusi.” {H.R. Ahmad, Tabrani, dan Baihaqi}

Dari hadis inilah dapat kita simpulkan bahwa peranan orang tua dalam lingkungan keluarga sangatlah penting bagi pendidikan anak karena mereka merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan anak tersebut. Jika kita lihat pada zaman sekarang ini, perkembangan moral di negara kita Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal tersebut di sebabkan karena banyak orangtua yang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai orangtua (pendidik). Sehingga banyak anak yang terlantar, karena kebanyakan orang tua yang menjadi manusia karier yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga waktu yang dihabiskan bersama anaknya sangatlah sedikit atau bahkan tidak ada waktu sedikit pun untuk bersama dengan anaknya. yang pada hakikatnya banyak orang tua yang pergi pagi pulang sore atau sampai malam hari sementara anaknya ditinggalkan dilembaga-lembaga pendidikan dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu, dan baby sister. Dalam hal ini, kebanyakan Orangtua merasa sudah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orangtua ketika kebutuhan anak-anak mereka secara material sudah terpenuhi sehingga banyaknya kegiatan dan pekerjaan orang tua menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan pengawasan dari keluarganya. Lingkungan Keluarga yang seharusnya sebagai madrasah utama bagi anak-anak akan kehilangan fungsinya, karena lingkungan keluarga yang harmonis akan mampu memancarkan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya, dan akan melahirkan anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. “masalah kemampuan ekonomi, broken home, kurang kontrol orang tua, dan lain sebagainya.” (Oemar Hamalik, 1980 : 145 - 147); merupakan faktor

penghambat belajar.⁸ Hancurnya sebuah keluarga akan mengganggu perkembangan emosional anak, serta menjadi penyebab penyimpangan perilaku generasi muda pada saat ini semakin kompleks, Seperti meningkatnya kekerasan terutama pada remaja, penggunaan bahasa yang kasar, pengaruh teman lebih kuat dari pengaruh keluarga, meningkatnya penyalahgunaan narkoba dan seks bebas, hilangnya nilai moral dan menurunnya nilai kebangsaan, hilangnya rasa hormat, meningkatnya tayangan media yang merusak mental serta minimnya pendidikan agama. Sebagian besar penyimpangan perilaku tersebut menurut hasil penelitian adalah akibat dari disintegrasi keluarga. Seperti *poor-parenting*. Generasi muda atau remaja pada umumnya kehilangan pegangan dan keteladanan dalam bertingkah laku etis dan bermoral. Mereka kehilangan sosok yang bisa di jadikan sebagai tauladan dalam bertingkah laku. Perilaku generasi muda atau remaja tersebut sangat menghawatirkan dan bisa merusak potensi generasi bangsa yang baik serta sangat meresahkan pendidik dan terutama orangtua sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan moral anak.⁹ Dan juga kehidupan penguasa atau pemimpin masyarakat yang diidentikan dengan gaya hidup KKN(Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) mengindikasikan bahwa masyarakat sendiri juga telah kehilangan nilai-nilai moralnya. Tidak mengejutkan lagi bila generasi muda yang kehilangan pegangan di dalam lingkungan primernya, yaitu keluarga yang menghadapi keadaan yang lebih parah dalam masyarakat.

Disnilah pentingnya orangtua memperbaiki, merajut dan merawat penanaman moral yang paling dasar dimulai sejak usia dini. Oleh sebab itu harus adanya suatu kebangkitan dan peningkatan kesadaran akan perlunya

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 19

⁹ Nurul Zuriyah, *pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 10-11

nilai-nilai etika, moral dan budi pekerti untuk mendorong tumbuhnya moralitas dasar tersebut dengan jalan memberikan contoh atau teladan bertingkah laku baik kepada anak, mengajarkan pentingnya sopan santun, dan menghormati nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, atau dengan cara memberikan dasar hubungan harmonis dengan Allah SWT (Hablumminallah), memberikan dasar yang harmonis dengan orang-orang sekelilingnya (Hablumminannaas), serta memberikan dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Karena pelaksanaan pendidikan secara mendasar di mulai dari keluarga. Maka keluarga merupakan madrasah pertama dan utama dalam pembentukan dan pendidikan anak.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengusahakan agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan serta agar anak menjadi peribadi yang berakhlak mulia adalah dengan mengupayakan dan melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga. Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan anak yang baik. Anak akan tumbuh menjadi seorang yang memiliki kesalihan jasmani maupun ruhani dan berkembangnya potensi serta kemampuan akal yang dimilikinya. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik pula. Dan masyarakat yang baik akan menghasilkan bangsa yang baik juga. Oleh karena itu penting dilakukan pendidikan anak dalam keluarga, karena keluarga-keluarga yang baik turut berkontribusi dalam pembentukan bangsa dan negara yang baik.

Al-Qur'an banyak memberikan gambaran tentang kisah-kisah teladan dari para Nabi dan Rasul, khususnya mengenai pendidikan anak dalam keluarga. Jika pendidikan anak dalam keluarga dilandaskan pada Al-Qur'an dan mengambil contoh dari kisah dan keteladanan keluarga Nabi yang Allah

utus, maka sudah pasti akan terjamin keberhasilannya karena sudah dibuktikan dalam Al-Qur'an. Kita bisa menjadikan para Nabi dan Rasul sebagai *qudwah* (panutan) dengan memperhatikan pembelajaran-pembelajaran mereka, metode penyampaian ilmu, dan kesabaran dalam mengajarkan ilmu yang mereka lakukan dengan penuh hikmah, salah satu contoh teladan pendidikan anak dalam keluarga di dalam Al-Qur'an adalah potret keluarga Nabi Ibrahim karena keluarga Nabi Ibrahim adalah semulia-mulianya keluarga di dunia ini. Keluarga Nabi Ibrahim adalah keluarga yang berhasil dalam upaya membina keluarga sejahtera dengan melahirkan anak keturunan sholeh yang kemudian mayoritas dari mereka menjadi Nabi.

Pemilihan Nabi Ibrahim sebagai model dan juga teladan untuk membimbing anak dalam keluarga sangat diperlukan ditengah kondisi di era digital ini di mana pembentukan moral anak sangat diutamakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku agar terhindar dari pengaruh buruk dunia teknologi digital dan globalisasi. Oleh karena itulah, konsep pendidikan anak dalam keluarga Ibrahim ini bisa menjadi solusi terhadap pendidikan anak dalam keluarga kita. Dalam kisah Nabi Ibrahim terdapat tujuan pendidikan anak, pendidik, peserta didik, materi metode dan media pendidikan dalam konteks lingkungan keluarga. Dalam pembahasan ini timbulah pertanyaan, Kenapa penulis terutama orangtua (pendidik) harus memilih untuk mengikuti tata cara Nabi Ibrahim A.s dalam pendidikan anak dan kenapa harus keluarga Nabi Ibrahim A.s yang dijadikan sebagai panutan bagi umat islam, dikarenakan keluarga Nabi Ibrahim merupakan keluarga yang paling mulia di dunia ini. Sehingga Allah SWT mengkhushuskannya dengan beberapa kemuliaan antara lain:

- 1) Allah SWT, menjadikan keluarga Nabi Ibrahim keNabian dan kitab artinya tidak ada seorang nabi yang diutus setelah Ibrahim kecuali ia termasuk dari keluarga Nabi Ibrahim A.s

- 2) Allah SWT, menjadikan keluarga Nabi Ibrahim sebagai imam yang menunjuki manusia kejalan Allah sampai hari kiamat, maka setiap orang yang masuk surga dari para wali-waliyullah setelah keluarga Nabi Ibrahim A.s tidak lain itu disebabkan mereka menapaki jalannya dan mengikuti seruannya.
- 3) Allah SWT, menjadikan keluarga Nabi Ibrahim pembangun ka'bah yang menjadi kiblat bagi kaum muslimin dan tempat yang dituju untuk melakukan ibadah Haji, adanya ka'bah ini dari adanya keluarga Nabi Ibrahim A.s yang mulia.
- 4) Allah SWT, memerintahkan hambanya untuk membaca shalawat atas keluarga Nabi Ibrahim A.s. dan kekhususan-kekhususan yang lain
- 5) Allah SWT, menjadikan Nabi Ibrahim sebagai suri tauladan bagi kita, dan Allah SWT, memerintahkan Nabi Muhammad SAW, untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim A.s.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis surat pilihan terkait pendidikan anak dalam keluarga oleh Nabi Ibrahim ayat 35-41. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis ingin mengkaji dan menganalisis secara detail tentang pendidikan anak dalam keluarga dalam kisah Nabi Ibrahim. Berikut redaksi Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 35-41.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ ٣٥

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۗ فَمَنْ تَبِعَنِ فَإِنَّهُ ۖ مِنِّي ۗ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣٦

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ ۗ رَبَّنَا لِئُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ

أَفْنَدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ٣٧

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۗ ٣٨

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۗ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ۗ ٣٩

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ۗ ٤٠

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ۗ ٤١

Terjemahan : **Ayat 35** : Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. **Ayat 36** : Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. **Ayat 37** : Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. **Ayat 38** : Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. **Ayat 39** : Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. **Ayat 40** : Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. **Ayat 41** : Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan

kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)."

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji aya-ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah Konsep Pendidikan Anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an. maka penulis dapat memfokuskan rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 35-41?
2. Bagaimana pendidikan anak dalam keluarga menurut Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 35-41?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 35-41
2. Untuk mengetahui pendidikan anak dalam keluarga menurut al-Qur'an surah Ibrahim ayat 35-41.

D. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi, pemikiran, atau dapat menambah informasi, dan memperkaya khazanah intelektual Islam, dan dapat memberikan manfaat keilmuan bagi berbagai pihak terutama bagi penulis dan bagi seorang pendidik agar dapat dijadikan sebagai pedoman untuk dapat menerapkan konsep pendidikan anak dalam keluarga yang bersumber dari Al-Qur'an.

Terutama pendidikan anak yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim A.s. Yang dapat dijadikan sebagai contoh/acuan suri tauladan yang baik dalam mendidik anak khususnya orang tua sebagai pendidik anak dalam kehidupan keluarga yang bersumber dari Al-Qur'an Q.s Ibrahim ayat 35-41.

E. Definisi operasional

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini. Yaitu “ Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga perspektif Al-Qur'an.” Dari judul skripsi ini didukung oleh beberapa term yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut, term tersebut adalah :

1. Konsep

“ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Konsep merupakan pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan untuk memahami hal-hal lain.”¹⁰ Konsep adalah kata yang melambangkan sejumlah uraian yang mempunyai kegunaan atau arti yang sama dengan kata lain konsep merupakan bahan bangunan dasar bagi teori.¹¹ Concept yang berasal dari Bahasa Inggris berarti konsep, buram bagan, rencana, dan pengertian.

¹⁰ Kepustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, (Jakarta : Pustaka Phoenix, 2007), hlm. 482

¹¹ A. Kadir Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), 35.

2. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata “education” yang berarti pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹² Pendidikan ialah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya bimbingan, pengajaran atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

3. Anak

Menurut *Kamus Indonesia, Arab, Inggris*, anak adalah *thifl*.¹³ *Thifl* dan *thiflah* berarti anak kecil. Bentuk pluralnya adalah *athfâl*. Seseorang disebut *thifl* (anak-anak) ketika ia lahir dari perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda dewasa). Menurut arti terminologi anak-anak berarti fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak dewasa. Fase ini diawali dengan bayi adapun masa akhir ditandai dengan masa baliq. Kata *thifl* adalah *isim* jenis (*generic noun*) dengan makna plural. Sedangkan dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia* anak adalah keturunan kedua, manusia

¹² Hj. Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Diadit Media, 2010), hlm. 1

¹³ Ab. bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia, Arab, dan Inggris* (Cet. 10; Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1996), 1

yang masih kecil.”¹⁴ Anak merupakan tumpuan harapan zaman, bukan saja sebagai penyambung keturunan, juga untuk melanjutkan cita-cita perjuangan. Al-Qur’an menyebutkan cita-cita Nabi untuk memperoleh anak-anak saleh, sebagai pewaris dan penerus cita-cita usaha-Nya.

4. Keluarga

Keluarga berarti ibu, bapak, dengan anak-anaknya atau seisi rumah, bisa juga disebut batih, yaitu orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, dan dapat pula berarti kaum, yaitu sanak saudara atau kaum kerabat.¹⁵ Keluarga merupakan suatu satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Lebih jelasnya bahwa keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.

5. Al-Qur’an

Al-Qur’an menurut bahasa adalah bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang. Sedangkan menurut terminologi, Al-Qur’an artinya firman Allah SWT yang diturunkan hanya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah mukjizat untuk kemudian disampaikan dengan jalan mutawattir dengan perantaraan malaikat Jibril. Sedangkan menurut syariat Islam, membaca Al-Qur’an dinilai sebagai salah satu ibadah kepada Allah SWT.¹⁶ Sabda Nabi SAW :

¹⁴ Kepustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta : Pustaka Phoenix, 2007), hlm. 44

¹⁵ Ramdani Wahyu, *ISD(Ilmu Sosial Dasar)*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2007), hlm. 70

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at: keanehan bacaan Al-Qur’an Qira’at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: 2007), hlm.1

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”¹⁷ (H.R. Al-Bukhari)

6. Ibrahim

Merupakan seorang Nabi, bapak dari para Nabi. Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Azar (Tarikh) bin Tahur bin Saruj bin Rau’ bin Falij bin Aabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh A.s. Menurut Ibnu Katsir nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh A.s. Istri Nabi Ibrahim a.s. yang pertama adalah Sarah, sedangkan istri yang kedua adalah Hajar. Beliau di karuniai dua anak, yaitu Nabi Ismail a.s dari istrinya Hajar, dan Nabi Ishaq a.s dari istrinya Sarah. Dari Nabi Ishaq a.s lahirlah Nabi Ya’kub a.s dan kemudian Nabi Yusuf a.s. dan dari Nabi Ismail a.s. lahirlah Nabi kita, Nabi Muhammad Saw.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I : **Pendahuluan** meliputi tentang : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II : **Kajian Pustaka** meliputi : pengertian pendidikan, pendidikan anak, pendidikan keluarga, pendidikan anak

¹⁷ Tafsir Al-‘Usyr Al-Akhir dari Al-Qur’an Al-Karim juz 28, 29, 30, hlm. 2

dalam keluarga, konsep pendidikan anak dalam keluarga, dan metode pendidikan anak dalam keluarga.

Bab III : **Metodologi penelitian** meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV : **Analisis surah Ibrahim ayat 35-41** meliputi : a) makna yang terkandung dalam surah Ibrahim ayat 35-41 yang berisi tentang gambaran surah Ibrahim, biografi Nabi Ibrahim, teks dan terjemah, penafsiran kosa kata sulit, munasabah ayat, dan penafsiran surah Ibrahim ayat 35-41. b) konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 35-41.

Bab V : **Penutup** yang berisi tentang : kesimpulan dan saran-saran